

# HISTORITAS EVOLUSI STUDI QUR'AN DI BARAT

## (Sebuah Kajian Kontribusi *Inter Religious Studies*)

M. Burhanuddin Ubaidillah  
STAI Darussalam Krempyang Nganjuk  
E-mail: burhanudinubaidillah24@gmail.com

**Abstrak:** Studi al-Qur'ān menarik bagi sarjana Muslim sejak masa awal Islam juga bagi kalangan orientalis sejalan dengan definisi Robert D. Lee dalam *Overcoming Tradition and Modernity. The Major Themes of the Qur'an* menyebutkan 3 (tiga) tipe karya orientalis dalam studi al-Qur'an. *Pertama*, karya yang ingin membuktikan keterpengaruhannya al-Qur'an oleh tradisi Yahudi dan Kristen. *Kedua*, karya yang ingin mencoba untuk membuat rangkaian kronologis dari ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*, karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek yang tertentu saja di dalam ajaran al-Qur'an. *Western Scholarship* masa kontemporer terus berkembang dan marak. Setiap tahun bahkan bulan selalu ada buku dan artikel akademik yang terbit. Gabriel Said Reynolds menggambarkan studi al-Qur'an di Barat dalam beberapa tahun belakangan ini dengan masa keemasan studi al-Qur'an (*the Golden Age of Qur'anic Studies*). Artikel ini mengupas siapa saja yang telah memberikan kontribusi terhadap studi al-Qur'ān secara khusus dalam iklim kesarjanaan Barat. Dengan mengulas semua persoalan di atas, tujuan artikel ini adalah mengambil manfaat kontribusi yang disumbangkan kesarjanaan Barat dalam studi al-Qur'ān, khususnya bagi kemajuan umat Islam dan kemajuan studi Islam dalam kekayaan khazanah kajian terhadap kitab suci secara umum dan kajian antar-agama (*inter-religious studies*) dewasa ini.

Kata Kunci: *Qur'ānic Studies, Western Scholarship, Inter Religious Studies*

## PENDAHULUAN

Studi al-Qur'ān menarik bukan saja bagi sarjana Muslim sejak masa awal Islam, tetapi juga bagi kalangan orientalis. Kata orientalis dipakai sejalan dengan definisi Robert D. Lee dalam bukunya *Overcoming Tradition and Modernity* yang merujuk semua arti sarjana non-muslim, baik Barat atau Timur yang mempelajari dan meneliti persoalan ketimur-tengahan secara khusus atau keislaman secara umum.<sup>1</sup>

Fazlur Rahman dalam *The Major Themes of the Qur'an* menyebutkan 3 (tiga) tipe karya orientalis tentang al-Qur'an. *Pertama*, karya-karya yang ingin membuktikan

---

<sup>1</sup> Robert D. Lee, *Overcoming Tradition and Modernity, The Search for Islamic Authenticity* (Boulder Colo: Westview Press, 1997), 12.

keterpengaruhannya al-Qur'an oleh tradisi Yahudi dan Kristen. *Kedua*, karya-karya yang ingin mencoba untuk membuat rangkaian kronologis dari ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*, karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek yang tertentu saja di dalam ajaran al-Qur'an.<sup>2</sup>

Studi al-Qur'an di Barat (*Western Scholarship/Euro-American Scholarship*) masa kontemporer terus berkembang dan marak. Setiap tahun bahkan bulan selalu ada buku dan artikel akademik yang terbit. Terbit tidak hanya dalam bahasa Inggris, namun dalam bahasa Eropa lain seperti Perancis, Jerman, Italia dan lain-lain. Karya-karya ini tidak hanya ditulis oleh sarjana non Muslim namun juga sarjana Muslim, dan harus diakui karya sarjana Muslim tidak sebanyak karya non Muslim. Gabriel Said Reynolds menggambarkan studi al-Qur'an di Barat dalam beberapa tahun belakangan ini dengan masa keemasan studi al-Qur'an (*the Golden Age of Qur'anic Studies*).<sup>3</sup>

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah *verbum dei* (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.<sup>4</sup> Studi al-Qur'an di Barat memiliki ruang studi yang lebih luas. Meliputi studi teks al-Qur'an, sejarah al-Qur'an, periodisasi al-Qur'an, kandungan al-Qur'an, isu otentisitas al-Qur'an, serta hubungan al-Qur'an dengan teks-teks keagamaan sebelumnya.<sup>5</sup> Studi al-Qur'an di Barat secara umum dapat diklasifikasi menjadi dua tema besar yaitu: *Pertama*, studi al-Qur'an sebelum kodifikasi (studi al-Qur'an sebagai sebuah tradisi oral); dan *Kedua*, studi al-Qur'an pasca-kodifikasi (studi al-Qur'an sebagai teks literer).<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, (Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1980), xi. Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'ân," *Middle East* (2012); Farid Panjwani, "Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation," *Curriculum Inquiry* (2012).

<sup>3</sup> Gabriel Said Reynolds, "Introduction: the Golden Age of Qur'anic Studies?," dalam *New Perspectives on the Qur'an: the Qur'an in Its Historical Context 2*, ed. Gabriel Said Reynolds (New York: Routledge, 2011), 1-21. Yusuf Rahman, "Tren Kajian Al-Qur'an di Dunia Barat," *Jurnal Studia Insania* 1, 1 (April 2013): 1-8.

<sup>4</sup> Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples* (Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1991), 20.

<sup>5</sup> Yusuf Rahman, "Trend Kajian al-Qur'an di Dunia Barat", dalam *Studia Insania*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 1-2.

<sup>6</sup> Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136", dalam *Empirisma*, Vol. 24, No. 1 (Januari 2015), 113.

Dengan semakin pesatnya perkembangan studi al-Qur'an di Barat, kita dituntut bersikap terbuka dengan semua perkembangan. Alasan perlunya keterbukaan ini adalah: *Pertama*, sebagai bagian dari masyarakat dunia, kita terlibat dalam dialog antar peradaban, bahkan dialog antar-agama (*interreligious dialogue*) yang konstruktif. *Kedua*, kenyataan dunia sebagai wahana untuk “membuka diri” dan menjalin komunikasi, sehingga dapat terjalin iklim penelitian akademik yang objektif dan menjunjung tinggi tujuan-tujuan kemanusiaan, jauh dari campur tangan politik dan ekonomi yang saling mendominasi seperti masa lalu. *Ketiga*, keterbukaan diri Islam dan umat Islam akan sangat mendukung misi utama Islam yang bertujuan “meninggikan syiar agama Allah.”

Artikel ini mengupas siapa saja yang telah memberikan kontribusi terhadap studi al-Qur'an secara khusus dalam iklim kesarjanaan Barat. Selain menguraikan materi, tema yang menarik perhatian para orientalis dalam studi al-Qur'an, juga mengulas motivasi alasan mereka melakukan studi al-Qur'an dan mengungkap metodologi yang mereka lakukan, serta sikap kita sebagai sarjana muslim dalam menerima atau menolak gagasan-gagasan mereka. Dengan mengulas semua persoalan di atas, tujuan dari penulisan artikel ini adalah agar kita dapat mengambil manfaat kontribusi yang disumbangkan kesarjanaan Barat dalam studi al-Qur'an, khususnya bagi kemajuan umat Islam dan kemajuan studi Islam yang menandai kekayaan khazanah kajian terhadap kitab suci secara umum dan kajian antar-agama (*inter-religious studies*) yang berkembang dewasa ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Historitas Studi al-Qur'an di Barat**

Karya W. Montgomery Watt *Bell's Introduction to the Qur'an* yang ditulis pada tahun 1970, telah memetakan studi al-Qur'an di kesarjanaan Barat. Asal usul studi al-Qur'an di dunia Barat mempunyai sejarah Panjang dan dibagi pada tiga fase, yaitu : *pertama*, dimulai sejak Perang Salib antara kaum Kristen dan umat Islam, *kedua*, Dimulai sejak era gerakan renaissance di Eropa, dan *ketiga*, lahir “orientalisme baru” dalam studi al-Qur'an di dunia Barat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> William Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press. 1970), 173.

Pada Fase pertama studi al-Qur'ān di Barat, para orientalis mendapat dukungan dari gereja. Tujuan penelitian orientalisme memiliki kecenderungan mencari-cari kekurangan untuk memelihara kepercayaan kaum Kristen. Perhatian para sarjana Eropa terhadap studi al-Qur'ān dimulai dari kunjungan Peter the Venerable (seorang paderi dari Cluny) ke Toledo. Ia menaruh perhatian terhadap seluruh permasalahan Islam, sehingga perlu mengumpulkan sekumpulan sarjana dan memberi tugas untuk memproduksi serangkaian karya yang menjadi basis keilmuan bagi pertemuan intelektual dengan Islam. Di satu sisi Islam ditakuti, tetapi di sisi lain disanjung. Namun apa yang ditulis para sarjana Barat ketika itu masih bersifat apologetik dan polemikal, bahkan terkadang cenderung bernada menyerang.<sup>8</sup>

Beberapa karya yang dihasilkan dari upaya awal ini adalah terjemahan al-Qur'ān karya Robert Ketton (sarjana berkebangsaan Inggris) dalam bahasa Latin tahun 1143, cetakan pertama al-Qur'ān dalam huruf Arab yang diterbitkan di Venesia tahun 1537, terjemahan Latin Robert Ketton yang diterbitkan di Bale tahun 1543, terjemahan al-Qur'ān karya Alexander Ross (sarjana kebangsaan Skotlandia) dalam bahasa Inggris tahun 1649. Selain itu, terbit naskah al-Qur'ān bersumber dari berbagai manuskrip dengan bahasa Latin karya Ludovici Maracci (anggota dewan gereja Italia) yang secara hati-hati dilakukannya selama hampir 40 tahun.<sup>9</sup>

Fase kedua dimulai sejak era gerakan renaissance di Eropa dengan terbentuk orientalisme modern. Di sebagian universitas, didirikan fakultas khusus yang mempelajari dan mengembangkan orientalisme. Beberapa karya yang dihasilkan adalah naskah al-Qur'an edisi Gustav Flügel yang direvisi Gustav Redslob tahun 1834, *Judaism and Islam* dan *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* karya Abraham Geiger tahun 1833, *Historische-kritische Einleitung in den Koran* karya Gustav Weil di Bielefeld tahun 1844, *Das Leben und die Lehre des Mohammad* karya Alloys Sprenger di Berlin tahun 1861 yang mengkaji perbedaan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniah, dan *The Coran, Its*

---

<sup>8</sup> R.W. Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages*, (Cambridge: 1962), 37-40.

<sup>9</sup> William Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press. 1970), 173.

*Composition and Teaching; and its Testimony it bears to the Holy Scriptures* karya William Muir di London tahun 1878.

Minat untuk studi al-Qur'an meningkat dengan diadakannya sayembara penulisan monograf tentang "kritik sejarah terhadap teks al-Qur'an" yang diprakarsai oleh Akademi Inskripsi dan Sastra Paris tahun 1857. Sayembara ini dimenangkan oleh Theodor Noldeke. Monograf ini diperluas versi bahasa Jerman dengan judul *Geschichte des Qorans (Sejarah al-Qur'an)*, diterbitkan Gottingen tahun 1860 yang menjadi fondasi dasar bagi kajian al-Qur'an di masa selanjutnya. Karya lainnya adalah *Asal-usul al-Qur'an* karya Frederich Schwally di Leipzig 1909, *Pengumpulan al-Qur'an* karya Frederich Schwally tahun 1919, *Neue Beitrage zur Semitischen Sprachwissenschaft* karya Theodor Noldeke di Strassburg tahun 1910, dan *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran* karya Hartwig Hirschfeld di London tahun 1902.<sup>10</sup>

Beberapa karya monumental lain dalam studi al-Qur'an abad ke-19 adalah karya Joseph Horowitz *Koranische Untersuchungen* di Berlin tahun 1926, beberapa karya Arthur Jeffery *Foreign Vocabulary of the Qur'an*, dan *Materials for the Study of the Text of the Qur'an* di Baroda tahun 1939,<sup>11</sup> karya Ignaz Goldziher *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* di Leiden tahun 1920, beberapa karya Richard Bell *The Origin of Islam in Its Christian Environment* di London tahun 1926, *The Qur'an: Translated, with a critical re-arrangement of the Surahs* di Edinburgh tahun 1937, *Introduction of the Qur'an* di Edinburg tahun 1953, karya-karya Regis Blachere seperti *Le Probleme de Mahomet* di Paris tahun 1952, *Le Coran: traduction selon un essai de reclassement des sourates*, 3 vol di Paris tahun 1947, Rudi Paret *Mohammed und der Koran* di Stuttgart tahun 1957, Arthur J. Arberry *The Holy Koran, an Introduction with Selections* di London tahun 1953, dan Karya Watt *Companion to the Qur'an* di London tahun 1967.<sup>12</sup>

Adapun beberapa karya orientalis yang memberikan pandangan lebih objektif dalam studi al-Qur'an adalah karya H.A.R. Gibb *Mohammedanism* dan D.S. Margoliouth

---

<sup>10</sup> R.W. Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages*, (Cambridge: 1962), 37-40; Norman Daniel, *Islam and the West: The Making of an Image*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1960).

<sup>11</sup> A. Jeffrey, *The Qur'an as Scripture*, (New York: R.F. Moore and Co, 1952).

<sup>12</sup> William Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press. 1970), 179-80.

*Mohammedanism* tahun 1911, karya John Wansbrough *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* tahun 1977, karya J.M.S. Baljon *Modern Muslim Koran Interpretation* di Leiden tahun 1968, karya J.J.G. Jansen, *The Interpretation of Modern Koran in Modern Egypt* di Leiden tahun 1974, dan karya Maurice Bucaille *La Bible, le Coran et la Science* tahun 1976.<sup>13</sup>

Fase ketiga adalah fase kontemporer dengan lahirnya “Orientalisme Baru.” Studi al-Qur’ān kontemporer di Barat diwarnai dengan terbentuknya konsorsium guna membentuk *The Encyclopedia of the Qur’ān* yang berhasil terbit pertama kali tahun 2002. Dewan editorial dikepalai oleh Jane Dammen McAuliffe,<sup>14</sup> dibantu Claude Gilliot<sup>15</sup> dan Andrew Rippin. Kontributor *The Encyclopedia of the Qur’ān* tidak hanya dari kalangan sarjana Barat, tetapi melibatkan kalangan sarjana Muslim sebagai dewan penasehat seperti Muhammed Arkoun dan Nasr Abu Zayd. Beberapa nama orientalis generasi baru yang tercatat dalam dewan penasehat adalah Gerhard Bowering,<sup>16</sup> Gerald R. Hawting, Frederik Leemhuis, Angelika Neuwirth,<sup>17</sup> dan Uri Rubin.<sup>18</sup>

Selain proyek *Encyclopedia of the Qur’an*, beberapa nama sarjana Barat konsern dalam studi al-Qur’an kontemporer, seperti Alan Godlas<sup>19</sup> yang memusatkan kajiannya

---

<sup>13</sup> H.A.R. Gibb, *Mohammedanism, An Historical Survey*, (Berlin: de Gruyter, 1946), 11-12.

<sup>14</sup> Jane Dammen McAuliffe adalah Professor Sejarah dan bahasa Arab di Georgetown University, Washington DC, USA. Karyanya antara lain: *Qur’anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1991), *With Reference for the Word. Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2003), *The Cambridge Companion to Qur’an*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

<sup>15</sup> Claude Gilliot adalah professor bahasa Arab dan kajian keislaman pada University of Provence, Aix-en-Provence (France). Karyanya antara lain *Exégèse, langue, et théologie en Islam*. (Paris: Vrin, 1990), “*Le Coran, fruit d’un travail collectif?*” dalam D. De Smet, G. de Callatay and J.M.F. Van Reeth (eds), *Al-Kitab. La sacralité du texte dans le monde de l’Islam*, (Acta Orientalia Belgica, 2004).

<sup>16</sup> Gerhard Bowering adalah Professor kajian keislaman di Yale University (USA). Karyanya antara lain: *Mystical Vision of Existence in Classical Islam* (Berlin: de Gruyter, 1980), *Sulami’s Minor Qur’an Commentary* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1995; 1997).

<sup>17</sup> Angelika Neuwirth adalah professor Sastra Arab di the Freie Universität Berlin dan directur proyek Corpus Coranicum di Berlin-Brandenburg Academy of the Sciences. Sejak tahun 1994 menjadi directur *Oriental Institute of the German Oriental Society (DMG)* di Beirut and Istanbul. Karyanya antara lain: *Studien zur Komposition der mekkanischen Suren* (second edition 2007), *The Qur’an in Context, Historical and Literary Investigations into the Qur’anic Milieu*, (Leiden: Brill, 2010).

<sup>18</sup> Uri Rubin adalah professor Arabic and Islamic Studies Tel Aviv University Israel.

<sup>19</sup> Alan Godlas, adalah associate professor pada Program Studi agama University of Georgia, USA.

pada perkembangan penafsiran corak mistik terhadap al-Qur'an, Herbert Berg,<sup>20</sup> Fred M. Donner,<sup>21</sup> Gabriel Said Reynolds,<sup>22</sup> Gregor Schoeler,<sup>23</sup> Stefan Wild,<sup>24</sup> dan masih banyak lagi nama-nama yang banyak memberikan kontribusi pada perkembangan kajian hermeneutika al-Qur'an dengan beragam coraknya, seperti Martin Wittingham,<sup>25</sup> Kristin Zahra Sand,<sup>26</sup> Annabel Keeler,<sup>27</sup> dan Marcia Hermansen.<sup>28</sup>

### **Kontribusi Studi al-Qur'an di Barat dalam Bingkai *Inter Religious Studies***

Pada dasarnya, kontribusi studi al-Qur'an di Barat dalam bingkai *inter-religious studies* (kajian antar-agama), khususnya bagi kemajuan umat Islam dan kemajuan studi Islam yang menandai kekayaan khazanah kajian terhadap kitab suci secara umum berdasarkan historitas evolusi 3 Fase studi al-Qur'an di Barat sangat luas dan masih

---

<sup>20</sup> Herbert Berg adalah ketua associate Professor pada Department kajian filsafat dan agama di University of North Carolina, Wilmington, USA.

<sup>21</sup> Fred M. Donner professor kajian sejarah Timur di Institut Studi Ketimuran Department of Near Eastern Languages & Civilizations at the University of Chicago (USA). Salah satu karyanya adalah *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing* (Princeton: Darwin Press, 1997), dan "From believers to Muslims: Communal self-identity in the early Islamic community," *Al-Abhath* 50-1 (2002-3), 9-53.

<sup>22</sup> Gabriel Said Reynolds adalah asisten professor kajian Islam dan teologi pada University Notre Dame (USA). Beberapa karyanya adalah *A Muslim Theologian in the Sectarian Milieu: 'Abd al-Jabbār and the Critique of Christian Origins* (Leiden 2004), dan *The Qur'ān in Its Historical Context* (London, 2008).

<sup>23</sup> Professor Gregor Schoeler adalah ketua kajian Islam di Universitas Basel (Switzerland). Salah satu karyanya adalah *The Oral and the Written in Early Islam*, London and New York 2006; *Die ältesten Berichte über das Leben Muhammads* (bersama A. Gorke), Princeton 2008; *The Genesis of Literature in Islam. From the Aural to the Written*, Edinburgh 2009.

<sup>24</sup> Stefan Wild adalah professor emeritus filologi bahasa-bahasa Semit dan kajian Islam di Universitas Bonn. Selain ahli dalam bidang kajian al-Qur'an dan sastra klasik dan modern Arab, ia juga ahli dalam bidang leksikografi bahasa Arab klasik. Beberapa karyanya adalah *Self-Referentiality in the Qur'an* (2006) dan *Die Welt des Islams: International Journal for the Study of Modern Islam* (Leiden).

<sup>25</sup> Martin Wittingham, *Al-Ghazali and the Qur'an: One Book, Many Meanings* (Culture and Civilization in the Middle East Series, 2007).

<sup>26</sup> Kristin Zahra Sand, *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam*, 2006.

<sup>27</sup> Annabel Keeler, *Sūfī tafsīr as a Mirror: al-Qushayrī the murshid in his Latā'if al-ishārāt, The Biographical Tradition in Sufism. The ṭabaqāt genre from al-Sulamī to Jāmī*. (Richmond, Curzon Press, 2001). *Mystical theology and the traditionalist hermeneutics of Maybudī's Kashf al-Asrār*, (Richmond, Curzon Press, 2006).

<sup>28</sup> Marcia Hermansen, *Religious literature and the inscription of identity: The Sufi Tazkira tradition in Muslim South Asia, Sufi Heirs of the Prophet: The Indian Naqshbandiyya and the Rise of the Mediating Sufi Shaykh*, 1998.

berkembang hingga dewasa ini. Kontribusi studi al-Qur'an di Barat dalam bingkai *inter-religious studies* dapat diklasifikasi berdasarkan historitas evolusi Fase studi al-Qur'an di Barat pada 3 (tiga) klasifikasi besar, yaitu: *Pertama*. Penerapan *Biblical Criticism* dan *Historical Criticism* ke dalam studi al-Qur'an, *Kedua*. Style Baru dalam Metodologi Penafsiran Corak Ilmiah, *Ketiga*. *The Encyclopedia of the Qur'an*, Pembacaan *Pre-Conanical* dan intertekstualitas pada studi al-Qur'an.

### **Penerapan *Biblical Criticism* dan *Historical Criticism* ke dalam studi al-Qur'an**

Penerapan *biblical criticism* ke dalam studi al-Qur'an sudah mulai sejak sebelum abad ke-19 M. Di antara para sarjana Barat, orientalis dan Islamolog Barat yang melakukan adalah Abraham Geiger (1810-1874), Gustav Weil (1808-1889), William Muir (1819-1905), Theodor Noldeke (1836-1930), Friedrich Schwally (m. 1919), Edward Sell (1839-1932), Hartwig Hirschfeld (1854-1934), David S. Margoliouth (1858-1940), W. St. Clair-Tisdall (1859-1928), Louis Cheikho (1859-1927), Paul Casanova (1861-1926), Julius Wellhausen (1844-1918), Charles Cutley Torrey (1863-1956), Leone Caentani (1869-1935), Joseph Horowitz (1874-1931), Richard Bell (1876-1953), Alphonse Mingana (1881-1937), Israel Schapiro (1882-1957), Siegmund Fraenkel (1885-1925), Tor Andrae (1885-1947), Arthur Jeffery (1893-1959), Regis Blachere (1900-1973), W. Montgomery Watt, Kenneth Cragg, John Wansbrough (1928-2002), dan yang masih hidup seperti Andrew Rippin, Christoph Luxenberg, Daniel A. Madigan, Harald Motzki dan masih banyak lagi yang lainnya.

Gagasan Abraham Geiger<sup>29</sup> dianggap representasi kajian orientalis masa awal superioritas ajaran Yahudi terhadap ajaran agama langit yang datang sesudahnya. Melalui *biblical criticism*, Geiger mempopulerkan teorinya tentang term-term al-Qur'an yang dianggap sebagai pinjaman dari Yahudi. Muhammad bukan saja meminjam kata-kata tertentu dari kitab-kitab Yahudi, tetapi juga membentuk maknanya berlainan dengan

---

<sup>29</sup> Abraham Geiger, lahir 24 Mei 1810 di Frankfurt dan meninggal 23 Oktober 1874 di Berlin. Putra Rabi Michael Lazarus Geiger dan Roeschen Wallau. Pada usia belia telah mempelajari Hebrew Bible, Mishnah, dan Talmud dari ayahnya. Geiger masuk ke Universitas Bonn tahun 1832. Menulis esai dan diseleksi oleh Professor Georg B.T Freytag dan mendapat hadiah. Esai dipublikasikan tahun 1833 dalam Bahasa Jerman dengan judul *Was hat Mohammed aus dem Judentume aufgenommen?*, dan mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Marbrug.

pandangan umum dalam tradisi Yahudi. *Wissenschaft des Judentums* memberinya peran besar dalam mengembangkan ide-idenya serta membentuk pandangan dunia yang menggiringnya kepada formulasi metodologi dalam mengkaji teks-teks agama.<sup>30</sup>

Bukunya *Was hat Mohammed aus dem Judentume aufgenommen?* merupakan karya monumental dengan menggunakan prespektif dan pendekatan baru yang ia kembangkan dari gagasannya mengenai Reformasi Yahudi. Di dalam bukunya ia berkesimpulan bahwa hukum Fiqh Islam merupakan hasil derivasi dari Agama Yahudi.<sup>31</sup> Lebih jauh ia berkesimpulan bahwa Islam dan Kristen adalah penjelmaan dari agama Yahudi tanpa menegasikan dirinya menjadi agama baru (*Christianity and Islam possess the manifestation of Judaism, without establishing a new religion*).<sup>32</sup>

Abraham Geiger menyimpulkan bahwa kosa kata *tabūt, taurāt, jannah al-'Adn, Jahannam, rabānī, Sabt, tāghūt, furqān, Mā'ūn, mathānī, malakūt* berasal dari bahasa Ibrani. Abraham Geiger berpendapat al-Qur'ān mengadopsi ajaran Agama Yahudi ketika mengemukakan: (a) hal yang menyangkut keimanan dan doktrin agama, (b) peraturan-peraturan hukum dan moral, (c) pandangan tentang kehidupan. Selain itu, Abraham Geiger berpendapat cerita-cerita di dalam al-Qur'ān pun tidak lepas dari pengaruh Agama Yahudi.<sup>33</sup>

Theodor Noldeke<sup>34</sup> mengembangkan *biblical criticism* dan *historical criticism* Abraham Geiger. Menggugat orisinalitas dan otentisitas al-Qur'ān dengan menggambarkan

---

<sup>30</sup> *Wissenschaft des Judentums* merupakan sebuah gerakan intelektual pada abad ke-19 yang mengkaji secara kritis agama, sastra dan budaya Yahudi.

<sup>31</sup> Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, trans. F. M. Young, repr. with prolegomenon by M. Pearlman (New York: KTAV Publishing House, 1970), xxix, Andrew Rippin, *Western Scholarship and The Qur'an*, The Cambridge Companion to Qur'an, ed: Jane Demmen Mc Auliffe. (Cambridge University Press, 2007), 239.

<sup>32</sup> Susannah Heschel, *Revolt of the Colonized: Abraham Geiger's Wissenschaft des Judentums as a Challenge to Christian Hegemony in the Academy*, (Duke University Press: New German Critique, No. 77. Summer, 1999), 71.

<sup>33</sup> Abraham Geiger, "What did Muhammad Borrow from Judaism?" dalam *The Origins of The Koran*, editor Ibn Warraq (New York: Prometheus Books, 1998), 165-126, Andrew Rippin, *Western Scholarship and The Qur'an*, The Cambridge Companion to Qur'an, ed: Jane Demmen Mc Auliffe. (Cambridge University Press, 2007), 239.

<sup>34</sup> Noldeke lahir 2 Maret 1837 di Hamburg Jerman. Dia memusatkan kajian pada sastra Yunani, dan mendalami tiga bahasa Semit, yaitu Arab, Suryani, dan Ibrani. Tahun 1860, Noldeke menerbitkan *Geschichte des Qorans* (Sejarah al-Qur'an). Ia terobsesi untuk membuktikan al-Qur'an bukanlah kitab

al-Qur'ān sebagai duplikasi dari kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya dengan melacak hubungan dan analisis semantik *mufradāt al-Qur'ān* dan kitab-kitab sebelumnya.<sup>35</sup> Baginya Muhammad itu adalah seorang impostor, bukan Nabi. al-Qur'ān hasil karangan Muhammad serta tim redaksi sesudahnya.<sup>36</sup>

Dalam *Encyclopedia Britannica*, Noldeke menyebutkan banyak kekeliruan dalam al-Qur'ān karena “kebodohan Muhammad” tentang sejarah awal agama Yahudi lain yang ia curi dari sumber-sumber Yahudi. Noldeke juga membuat daftar kesalahan Muhammad. Selain itu, Noldeke menyatakan Muhammad bodoh mengenai geografi Mesir. Muhammad bodoh karena berpendapat, tanah Mesir subur disebabkan hujan, padahal hujan jarang sekali turun di sana. Menurut Noldeke, kesuburan tanah Mesir itu disebabkan air di sungai Nil melimpah.<sup>37</sup>

Edward W. Said mengungkapkan kritiknya terhadap orientalisme dengan memakai beberapa teori, seperti *knowledge and power* Michel Foucault, *hegemony* Antonio Gramsci, ditambah pandangan para kritisi orientalisme terdahulu seperti A.L. Tibawi, Anouar Abdel-Malek, Maxime Rodinson, dan Richard William Southern. Edward W. Said menegaskan bahwa kajian Barat terhadap Islam sebagai intelektualisme politik yang dibengkokkan menjadi pengakuan akan kebenaran diri sendiri dibandingkan dengan penelitian yang obyektif. orientalisme mendeskripsikan dunia timur sebagai sesuatu yang irasional, lemah, feminin, dan asing, berlawanan dengan Barat yang rasional, kuat, dan maskulin. Sebuah kontras yang menjadi akar penciptaan *difference* ala Jacques Derrida, yaitu perbedaan Barat dan Timur yang essensi-essensinya tidak mungkin berubah selamanya.<sup>38</sup>

## Style Baru dalam Metodologi Penafsiran Corak Ilmiah

---

orisinal agama Islam. Namun hasil duplikat dari kitab agama terdahulu. Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: LKIS, 2003).

<sup>35</sup> Nasār al-Dīn 'Umar, *Al-Qur'ān di Mata Mantan Intelektual Muslim: Ibn Warraq dan Mark A. Gabriel*, dalam *Jurnal Studi al-Qur'ān*, edisi II, 91-93.

<sup>36</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 24.

<sup>37</sup> M. M. Azami, *The History of The Qur'anic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 341.

<sup>38</sup> Edward W. Said, *Orientalism*. (New York: Vintage Books, 1979), xii.

Tipologi penafsiran al-Qur'ān yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dalam karyanya *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* dianggap belum sempurna, ruang kosong ini diisi oleh J.M.S. Baljon. Pendekatan yang digunakan J.M.S. Baljon adalah pendekatan sejarah (*historical approach/historical criticism*) untuk mengkaji sejarah secara kritis dengan fokus kajiannya hanya pada teks (*written document*).<sup>39</sup> Kajian tafsir modern Jansen diawali dengan tafsir Abduh sebagai embrio pembaruan studi al-Qur'an. Jansen mengelompokkan karya tafsir modern menjadi tiga bagian. *Pertama*, tafsir yang dipenuhi pengadopsian temuan-temuan keilmuan mutakhir/tafsir ilmi. *Kedua*, tafsir *analisis linguistic* dan *filologik*; dan *ketiga*, tafsir yang bersinggungan dengan persoalan-persoalan modern umat.<sup>40</sup>

Tipologi baru metodologi studi al-Qur'ān adalah metodologi semantik Toshihiko Izutsu dalam karyanya *Consciousness Studies in Memory of Toshihiko Izutsu* yang diterbitkan oleh Iwani Shoten di Jepang tahun 1998. Frase semantik al-Qur'an menunjukkan adanya dua pendekatan dalam studi al-Qur'an. Semantik menunjukkan aspek metodologis sedangkan al-Qur'an menunjukkan aspek materialnya. Analisa Semantik diuraikan Izutsu secara terperinci dalam karyanya *God and Man in the Qur'an; A Semantics Analysis of the Qur'an Weltanschauung* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.<sup>41</sup>

Style unik metodologi studi al-Qur'ān digagas Maurice Bucaille, penafsiran corak ilmiah dengan menjustifikasi temuan sains modern dengan ayat-ayat al-Qur'ān. Motivasi Maurice Bucaille mempelajari dan menyelidiki al-Qur'ān awalnya hanya sebatas kepentingan keilmuan saja sebagaimana pernyataannya dalam bukunya *The Bible, The Quran, and The Science*.<sup>42</sup> Dalam meneliti keautentikan al-Qur'ān, Maurice Bucaille menggunakan dua pendekatan. *Pertama*, pendekan historis, filologis, dengan metode komparasi, yaitu ketika meneliti al-Qur'ān, meneliti keaslian teks-teksnya dan membandingkannya dengan otentisitas Bible. *Kedua*, dalam meneliti kesesuaian antara al-Qur'ān dengan sains modern, ia memakai pendekatan saintifik yang disebut dengan metode

---

<sup>39</sup> J.M.S Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), vii.

<sup>40</sup> J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in modern Egypt*, (Brill: Leiden : 1980), 46.

<sup>41</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; A Semantics Analysis of the Qur'an Weltanschauung* (Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies: Tokyo, 1964), xvii.

<sup>42</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 10.

*bucaillism*. Ini adalah istilah para akademisi untuk menunjukkan gerakan yang menghubungkan ilmu pengetahuan modern dengan agama, dan terutama agama Islam.<sup>43</sup>

Ziauddin Sardar mengajukan kritik terhadap Maurice Bucaille. Karya Maurice Bucaille seperti *The Bible, the Qur'an and Science*, merupakan legitimasi kepada al-Quran dalam kerangka sains modern. Sebuah legitimasi yang tidak diperlukan oleh kitab suci. Dampaknya, sains diberikan *the same universal and eternal validity as the Qur'an*. Bagi Ziauddin Sardar, al-Qur'an tidak membutuhkan validitas seperti itu karena al-Qur'an adalah abadi bagi kaum Muslimin. Selanjutnya Sardar mengatakan, "*while the Qur'an obviously contains some passing references to natural facts, it is by no means a textbook of science. It is a book of guidance. It provides motivation, and only motivation, for the pursuit of knowledge. Knowledge begins with the Qur'an and does end with it.*"<sup>44</sup>

### ***The Encyclopedia of the Qur'ān, Pembacaan Pre-Conanical dan intertekstualitas pada studi al-Qur'ān***

Fase ketiga adalah fase kontemporer dengan lahirnya "Orientalisme Baru." Studi al-Qur'ān kontemporer di Barat diwarnai dengan terbentuknya konsorsium guna membentuk *The Encyclopedia of the Qur'ān* yang berhasil terbit pertama kali tahun 2002. Dewan editorial dikepalai oleh Jane Dammen McAuliffe,<sup>45</sup> dibantu Claude Gilliot<sup>46</sup> dan Andrew Rippin. Kontributor *The Encyclopedia of the Qur'ān* tidak hanya dari kalangan sarjana Barat, tetapi melibatkan kalangan sarjana Muslim sebagai dewan penasihat seperti Muhammed Arkoun dan Nasr Abu Zayd. Beberapa nama orientalis generasi baru yang

---

<sup>43</sup> Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains: Pertarungan menegakan rasionalitas*, (Bandung: Pustaka, 1997), 86.

<sup>44</sup> Ziauddin Sardar, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), 62.

<sup>45</sup> Jane Dammen McAuliffe adalah Professor Sejarah dan bahasa Arab di Georgetown University, Washington DC, USA. Karyanya antara lain: *Qur'ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1991), *With Reference for the Word. Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2003), *The Cambridge Companion to Qur'an*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

<sup>46</sup> Claude Gilliot adalah professor bahasa Arab dan kajian keislaman pada University of Provence, Aix-en-Provence (France). Karyanya antara lain *Exégèse, langue, et théologie en Islam*. (Paris: Vrin, 1990), "*Le Coran, fruit d'un travail collectif?*" dalam D. De Smet, G. de Callatay and J.M.F. Van Reeth (eds), *Al-Kitab. La sacralité du texte dans le monde de l'Islam*, (Acta Orientalia Belgica, 2004).

tercatat dalam dewan penasehat adalah Gerhard Bowering,<sup>47</sup> Gerald R. Hawting, Frederik Leemhuis, Angelika Neuwirth,<sup>48</sup> dan Uri Rubin.<sup>49</sup>

Dalam *Introduction the Golden Age of Qur'anic Studies?* Reynolds menyatakan bahwa *the most significant new publication* tahun 2000-an adalah *Encyclopaedia of the Qur'an* yang disunting Jane Dammen McAuliffe. Sebanyak 5 volume plus Index, yang terbit sejak tahun 2001-2006.<sup>50</sup> *Encyclopaedia of the Qur'an* memuat sekitar 150 entri di setiap jilidnya, dan ditulis oleh sarjana yang ahli di bidangnya. Para peresensi umumnya sepakat bahwa *Encyclopaedia of the Qur'an* sangat penting untuk dijadikan referensi utama studi al-Qur'an dan tafsir di Barat.<sup>51</sup>

Berbeda dengan *Encyclopaedia of Islam* dan *Encyclopaedia* terbitan Brill, susunan *Encyclopaedia of the Qur'an* mengikuti judul-judul entri berbahasa Inggris, bukan berbahasa Arab. Sebagai contoh entri "*Exegesis of the Qur'an*" digunakan "*Marriage and Divorce*" dari pada "*al-Nikah*" atau "*al-Talaq*." Dalam hal ini Stefan Wild mengkritisi bahwa selain ada manfaat yang didapat dari penulisan judul entri dengan bahasa Inggris, namun ada juga masalah. Misalnya untuk menemukan nama-nama Nabi dalam al-Qur'an, nama Ibrahim didapat di entri "Abraham," nama Yusuf di entri "Joseph" juga untuk beberapa nama tempat.<sup>52</sup>

Saat ini *Encyclopaedia of the Qur'an* sudah didigital *on line*-kan sehingga bisa lebih *accessible*, dan sudah dalam rencana penambahan beberapa tema dan pembahasan yang mungkin terlewatkan dan kurang terwadahi dalam edisi yang terbit sebelumnya dalam

---

<sup>47</sup> Gerhard Bowering adalah Professor kajian keislaman di Yale University (USA). Karyanya antara lain: *Mystical Vision of Existence in Classical Islam* (Berlin: de Gruyter, 1980), *Sulami's Minor Qur'an Commentary* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1995; 1997).

<sup>48</sup> Angelika Neuwirth adalah professor Sastra Arab di the Freie Universitat Berlin dan directur proyek Corpus Coranicum di Berlin-Brandenburg Academy of the Sciences. Sejak tahun 1994 menjadi directur *Oriental Institute of the German Oriental Society (DMG)* di Beirut and Istanbul. Karyanya antara lain: *Studien zur Komposition der mekkanischen Suren* (second edition 2007), *The Qur'an in Context, Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, (Leiden: Brill, 2010).

<sup>49</sup> Uri Rubin adalah professor Arabic and Islamic Studies Tel Aviv University Israel.

<sup>50</sup> Gabriel Said Reynolds, "*Introduction: the Golden Age of Qur'anic Studies?*." Dalam *New Perspectives on the Qur'an: the Qur'an in Its Historical Context 2*. Ed. Gabriel Said Reynolds. (New York: Routledge, 2011), 1-21.

<sup>51</sup> Stefan Wild, "Review of EQ," *Die Welt des Islams* 43, 2 (2003): 294-297, Mustafa Shah, "Review EQ volume 4, 5, Indices," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 71, 2 (2008): 365-366.

<sup>52</sup> Stefan Wild, "Review of EQ," *Die Welt des Islams* 43, 2 (2003): 294-297, Mustafa Shah, "Review EQ volume 4, 5, Indices," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 71, 2 (2008): 365-366.

bentuk *Supplement*.<sup>53</sup> Muzaffar Iqbal, pendiri dan presiden *Center for Islam and Science* di Kanada, kurang bisa menerima karya *Encyclopaedia of the Qur'an*. Baginya karya ini didasarkan pada pendekatan yang relativistik terhadap al-Qur'an dan tidak sesuai dengan dasar keilahian al-Qur'an.<sup>54</sup>

Selain proyek *Encyclopedia of the Qur'an*, beberapa nama sarjana Barat konsern dalam studi al-Qur'an kontemporer, seperti Alan Godlas<sup>55</sup> yang memusatkan kajiannya pada perkembangan penafsiran corak mistik terhadap al-Qur'an, Herbert Berg<sup>56,57</sup> Fred M. Donner,<sup>58</sup> Gabriel Said Reynolds,<sup>59</sup> Gregor Schoeler,<sup>60</sup> Stefan Wild,<sup>61</sup> dan masih banyak lagi nama-nama yang banyak memberikan kontribusi perkembangan kajian hermeneutika al-Qur'an dengan beragam coraknya, seperti Martin Wittingham, Kristin Zahra Sand, Annabel Keeler, dan Marcia Hermansen.

---

<sup>53</sup> *Journal of Qur'anic Studies*, "Planning Begins for Encyclopaedia of the Qur'an: Supplement," *Journal of Qur'anic Studies* 15, 2 (2013): 140-141.

<sup>54</sup> Muzaffar Iqbal, 'The Qur'ān, Orientalism, and The Encyclopaedia of the Qur'an', *Journal of Qur'anic Research and Studies* 3:5 (2008), 11.

<sup>55</sup> Alan Godlas, adalah associate professor pada Program Studi agama University of Georgia, USA.

<sup>56</sup> Herbert Berg, *Elijah Muhammad and Islam, Elijah Muhammad and Islam*, 2009; Shari Greenberg et al., "The Effect of Topical Ophthalmic 1% Atropine on Heart Rate and Rhythm in Normal Dogs," *Veterinary Ophthalmology* (2015); Michael Fürnkranz et al., "Microbial Diversity Inside Pumpkins: Microhabitat-Specific Communities Display a High Antagonistic Potential Against Phytopathogens," *Microbial Ecology* (2012).

<sup>57</sup> Herbert Berg adalah ketua associate Professor pada Department kajian filsafat dan agama di University of North Carolina, Wilmington, USA.

<sup>58</sup> Fred M. Donner professor kajian sejarah Timur di Institut Studi Ketimuran Department of Near Eastern Languages & Civilizations at the University of Chicago (USA). Salah satu karyanya adalah *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing* (Princeton: Darwin Press, 1997), "From believers to Muslims: Communal self-identity in the early Islamic community," *Al-Abhath* 50-1 (2002-3), 9-53.

<sup>59</sup> Gabriel Said Reynolds adalah asisten professor kajian Islam dan teologi pada University Notre Dame (USA). Beberapa karyanya adalah *A Muslim Theologian in the Sectarian Milieu: 'Abd al-Jabbār and the Critique of Christian Origins* (Leiden 2004), dan *The Qur'ān in Its Historical Context* (London, 2008).

<sup>60</sup> Professor Gregor Schoeler adalah ketua kajian Islam di Universitas Basel (Switzerland). Salah satu karyanya adalah *The Oral and the Written in Early Islam*, London and New York 2006; *Die ältesten Berichte über das Leben Muhammads* (bersama A. Gorke), Princeton 2008; *The Genesis of Literature in Islam. From the Aural to the Written*, Edinburgh 2009.

<sup>61</sup> Stefan Wild adalah professor emeritus filologi bahasa-bahasa Semit dan kajian Islam di Universitas Bonn. Selain ahli dalam bidang kajian al-Qur'an dan sastra klasik dan modern Arab, ia juga ahli dalam bidang leksikografi bahasa Arab klasik. Beberapa karyanya adalah *Self-Referentiality in the Qur'an* (2006) dan *Die Welt des Islams: International Journal for the Study of Modern Islam* (Leiden).

Paradigma ketidaksistematiskan al-Qur'ān di kalangan sarjana Barat mulai bergeser pada tengah akhir abad ke-20 yang diprakasai oleh Angelika Neuwirth dari Jerman. Angelika Neuwirth justru menegaskan bahwa anggapan tersebut muncul karena menitik beratkan pembacaan terhadap kodeks al-Qur'ān dan mengesampingkan pembacaan persurat sebagai sebuah unit yang memiliki karakteristik unik. Oleh sebab itu, Angelika Neuwirth dalam *Structure the Emergence of Community* menawarkan sebuah pembacaan *pre-canonical* atas al-Qur'ān berbasis struktur mikro al-Qur'ān. Artinya, surat terdiri dari sekumpulan ayat. Surat adalah entitas dari komposisi paling kecil al-Qur'ān dan menjadi elemen esensial yang membentuk struktur literatur al-Qur'ān.<sup>62</sup>

Selain membuktikan Surat memiliki koherensi, melalui pembacaan berbasis Surat ini, Angelika Neuwirth hendak mengungkap peran aktif al-Qur'ān dalam percaturan wacana ideologis dan theologies di mana ia diturunkan, khususnya di antara tradisi-tradisi *late-antiquity* yang mengitarinya saat itu dengan metode intertekstualitas. Angelika Neuwirth memberikan contoh bukti bahwa al-Qur'ān genuine, bukan imitasi dari teks-teks yang sebelumnya. Bukti dari kreativitas al-Qur'ān mengajarkan akidah baru di tengah-tengah teks yang mengitarinya sebagai mana pembacaan terhadap QS. al-Ikhlās.<sup>63</sup>

Pada ayat ke satu dan ke dua surat al-Ikhlās menggunakan terma yang mirip dengan teks Yahudi *Deuteronomium* 6,4 dan teks Kristen *Nicano-Constantinopolitanum* ayat 1-2, karena ajaran tauhid merupakan ajaran utama dari masing-masing ketiga teks tersebut. Akan tetapi, pelaksanaan tauhid yang ditawarkan tidak sama. Di sinilah al-Qur'ān memulai perannya dengan mengcounter konsep tauhid dari masing-masing teks Yahudi dan Kristen. Peran kreatif al-Qur'ān terlihat pada ayat 3 *lam yalid wa lam yūlad*. Dengan jelas ayat ini membantah ayat ke tiga dari teks Kristen *Nicano-Constantinopolitanum* yang menyebutkan “dan atas satu Tuhan Jesus, satu-satunya putra Tuhan. Diperanakan oleh Tuhan Bapak sebelum penciptaan alam semesta. Cahaya dari cahaya, Tuhan dari Tuhan, diperanak bukan dicipta. Bagian paling penting yang disanggah oleh al-Qur'ān dari ayat ini adalah “diperanak bukan dicipta.” Ayat ini dengan jelas mengajarkan inti keyakinan Trinitas.

---

<sup>62</sup> Angelika Neuwirth, *Structure the Emergence of Community*, dalam Andrew Rippin (ed.), *The Blackwell Companion to the Qur'an*, (Oxford, Blackwell Publishing, 2000), 140.

<sup>63</sup> Devin J. Stewart, “ Angelika Neuwirth, Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text ,” *Journal of Qur'anic Studies* (2016).

Ajaran yang ditolak oleh al-Qur'ān melalui ayat ke tiga “Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”<sup>64</sup>

Ayat ke empat dari surat al-Ikhlās adalah puncak ajaran tauhid yang lagi-lagi meluruskan ajaran Trinitas yang dibawa oleh Kristen, sebagaimana ayat ke empat yang menjelaskan bahwa Jesus berbagi substansi dengan Tuhan Bapak, karena ia diperanak olehnya (*Being of one substance with the Father*). Keyakinan yang salah menurut al-Qur'ān, karena bertauhid menurut al-Qur'ān tidak hanya sekedar mengakui bahwa Tuhan itu satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tapi juga menegaskan segala bentuk penyamaan dan penyetaraan substansi Tuhan itu sendiri. Sebagai mana dijelaskan oleh ayat *wa lam yakun lahū kufuwan ahad*. Dalam sekali turun, kesatuan surat al-Ikhlās telah mengcounter dua teks paling kuat, teks Yahudi dan teks Kristen.<sup>65</sup>

Dari paparan di atas, maka sangat tidak masuk akal jika al-Qur'ān dikatakan mengimitasi kedua teks tersebut. sebaliknya, al-Qur'ān justru menyanggah teks Yahudi dan teks Kristen dengan menggunakan teks yang mirip dengan keduanya. Sebuah strategi jenius dalam retorika berkomunikasi yang diperankan oleh al-Qur'ān.

## **PENUTUP**

Historitas studi al-Qur'an di Barat secara garis besar mengalami 3 (tiga) evolusi. *Pertama*, Gerakan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Eropa yang mendominasi studi al-Qur'an dari abad ke-12 sampai dengan abad ke-18. Dimotori dan didominasi oleh tokoh Kristiani dan Yahudi dengan pendekatan polemik-apologetik. Sejumlah orientalis dari kalangan Yahudi dan Kristen yang berusaha menemukan keterkaitan al-Qur'an dengan tradisi Yahudi-Kristen dan menyepakati kesimpulan kontroversial bahwa al-Qur'an merupakan produk “memesis” dari tradisi Yahudi-Kristen dalam kerangka teori *theory of Influences and Borrowings*. *Kedua*, studi al-Qur'an bergeser dari semangat polemik-apologetik pada studi al-Qur'an berbasis pendekatan akademik. Gerakan renaissance di Eropa membentuk orientalisme modern. Di sebagian universitas,

---

<sup>64</sup> Angelika Neuwirth, “Two Faces of Qur'an: Qur'an and Mushaf”, dalam *Oral Tradition*, Vol. 25, Issue 1, Maret 2010, 153.

<sup>65</sup> Angelika Neuwirth, “Two Faces of Qur'an: Qur'an and Mushaf”, dalam *Oral Tradition*, Vol. 25, Issue 1, Maret 2010, 153.

didirikan fakultas khusus yang mempelajari dan mengembangkan orientalisme. Beberapa karya orientalis modern memberikan pandangan lebih objektif dalam studi al-Qur'an seperti karya J.J.G. Jansen, *The Interpretation of Modern Koran in Modern Egypt* di Leiden tahun 1974, dan karya Maurice Bucaille *La Bible, le Coran et la Science* tahun 1976 yang menggagas style baru dalam metodologi studi al-Qur'an corak ilmiah dengan menjustifikasi temuan-temuan sains modern dengan ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*, lahirnya Orientalisme Baru dalam studi al-Qur'an kontemporer. Diwarnai dengan terbentuknya konsorsium guna membentuk *The Encyclopedia of the Qur'an* yang berhasil terbit pertama kali tahun 2002. Kontributor *The Encyclopedia of the Qur'an* tidak hanya dari kalangan sarjana Barat, tetapi melibatkan kalangan sarjana Muslim sebagai dewan penasehat seperti Muhammed Arkoun dan Nasr Abu Zayd. Selain proyek *Encyclopedia of the Qur'an*, sarjana Barat konsern dalam studi al-Qur'an kontemporer yang memusatkan pada perkembangan penafsiran corak mistik terhadap al-Qur'an, dan kajian hermeneutika al-Qur'an dengan beragam coraknya.

Kontribusi studi al-Qur'an di Barat dalam bingkai *inter-religious studies* (kajian antar-agama), khususnya bagi kemajuan umat Islam dan kemajuan studi Islam yang menandai kekayaan khazanah kajian terhadap kitab suci secara umum berdasarkan historitas evolusi 3 Fase studi al-Qur'an di Barat sangat luas dan masih berkembang hingga dewasa ini. Kontribusi studi al-Qur'an di Barat dalam bingkai *inter-religious studies* dapat diklasifikasi berdasarkan historitas evolusi Fase studi al-Qur'an di Barat pada 3 (tiga) klasifikasi besar, yaitu: *Pertama*. Penerapan *Biblical Criticism* dan *Historical Criticism* ke dalam studi al-Qur'an, *Kedua*. Style Baru dalam Metodologi Penafsiran Corak Ilmiah, *Ketiga*. *The Encyclopedia of the Qur'an*, Pembacaan *Pre-Conanical* dan intertekstualitas pada studi al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imam, Ahmad, *Variant Readings of the Quran: A Critical Study of Their Historical and Linguistic Origins*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998.
- Azami, M. M., *Studies in Early Hadits Literature*, American Trust Publication, Indianapolis, Indiana, 1968.
- ....., *The History of The Qur'anic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, Leicester: UK Islamic Academy, 2003.

- Böwering, Gerhard "Recent Research on the Construction of the Qur'an", in Gabriel Said Reynold (ed), *The Qur'an in Its Historical Context*. London: Routledge, 2008.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Donner, Fred M., "From believers to Muslims: Communal self-identity in the early Islamic community," *Al-Abhath* 50–1 (2002–3).
- ....., "The Qur'an in recent scholarship: challenges and desiderata" dalam Gabriel Said Reynolds (ed) *The Qur'an in Its Historical Context*. London: Routledge, 2008.
- ....., *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, Princeton: Darwin Press, 1997.
- Fürnkranz, Michael, Birgit Lukesch, Henry Müller, Herbert Huss, Martin Grube, and Gabriele Berg. "Microbial Diversity Inside Pumpkins: Microhabitat-Specific Communities Display a High Antagonistic Potential Against Phytopathogens." *Microbial Ecology*, 2012.
- Geiger, Abraham, "What did Muhammad Borrow from Judaism?" dalam *The Origins of The Koran*, editor Ibn Warraq, New York: Prometheus Books, 1998.
- ....., *Judaism and Islam*, trans. F. M. Young, repr. with prolegomenon by M. Pearlman New York: KTAV Publishing House, 1970.
- Gilliot, Claude, "Exegesis of the Qur'ān: Classical and Medieval" in *Encyclopaedia of the Qur'ān*, J.D. McAuliffe (Gen. ed.) assist. by C. Gilliot [et al.], Leiden: E.J. Brill, 2002.
- ....., "Reconsidering the authorship of the Qur'an: is the Qur'an partly the fruit of a progressive and collective work? Dalam Gabriel Said Reynolds (ed) *The Qur'an in Its Historical Context*. London: Routledge, 2008.
- Goldziher, Ignaz *Muslim Studies*, Vol. 2, terj. C.R. Barber dan S.M. Stem, London: Geogie Allen & Unwin LTD, 1971.
- Gracia, Jorge J. E., *A Theory of Tektuality: the Logic and Epistimology*, Albany: State University of New York Press, 1995.
- Greenberg, Shari, Caryn Plummer, Herbert Maisenbacher, John Friary, and Alexia Berg. "The Effect of Topical Ophthalmic 1% Atropine on Heart Rate and Rhythm in Normal Dogs." Dalam *Veterinary Ophthalmology*, 2015.
- Hawting G.R. and Shareef, Abdul-Kader A. (eds.), *Approaches to the Qur'ān*. London: Routledge, 1993.
- Hermansen, Marcia, "The Prophet Muhammad in Sufi Interpretations of the Light Verse", Part Two, *The Islamic Quarterly*, 42, no. 3, 1998.
- Hourani, Albert, *A History of the Arab Peoples*, Cambridge: The Belknap Press of HarvardUniversity Press, 1991.
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, Tokyo, 1964.
- Jansen, J.J.G., *The Interpretation of the Koran in modern Egypt*, Brill: Leiden : 1980.
- Ken Koultun-Fromm, *Historical Memory in Abraham Geiger's Account of Modern Jewish Identity*, Indiana University Press: Jewish Social Studies, Vol 7, No.1, 2000.
- Lee, Robert D., *Overcoming Tradition and Modernity, The Search for Islamic Authenticity*, Boulder Colo: Westview Press, 1997.

- Leemhuis, F., “Origins and Early Development of the tafsīr Tradition” in A. Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur’ān*. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Luxenberg, Christoph, *The Syro-Aramaic Reading of the Qur’an. A contribution to the decoding the language of the Qur’an*. Berlin: Verlag Hans Schiller. 2004.
- Motzki, Harald, *Analysing Muslim Traditions: Studies in legal, Exegetical, and Maghazi Hadith*. Leiden: E.J. Brill, 2010.
- Neuwirth, Angelika, “Two Faces of Qur’an: Qur’an and Mushaf “, dalam *Oral Tradition*, Vol. 25, Issue 1, Maret 2010, 153.
- ....., Structure the Emergence of Community, dalam Andrew Rippin (ed.), *The Blackwell Companion to the Qur’an*, Oxford, Blackwell Publishing, 2000.
- Angelika Neuwirth, Sinai, Nicolai. (et.al, eds.), *The Qur’an in Context*. Leiden: Brill, 2010.
- Noldeke, Theodore, *Sketches from Eastern History*, Pen. John Sutherland Black, London: Darf Publisher Limited, 1985.
- Rahman, Fazlur, *Approach to Islam in Religious Studies*, dalam Richard C. Martin, *Approach to Religious Studies*, USA: The University of Arizona Press, 1985.
- ....., *Major Themes of the Quran*. Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1980.
- ....., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago, 1982.
- Rippin, Andrew, *Western Scholarship and The Qur’ān, The Cambridge Companion to Qur’an*, ed: Jane Dammen McAuliffe. Cambridge University Press, 2007.
- Southern, R.W., *Western Views of Islam in the Middle Ages*, Cambridge: 1962.
- Stewart, Devin J. “ Angelika Neuwirth, Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur’an as a Literary Text .” *Journal of Qur’anic Studies*, 2016.
- Todorov, Tzvetan, *Symbolism and Interpretation*, Ithaca: Cornell University Press, 1982.
- Watt, William Montgomery, *Bell’s Introduction to the Qur’an*, Edinburgh: Edinburgh University Press. 1970.